

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari skripsi yang berjudul “Upaya Abdul Karim Oey dalam Pembauran Etnis Tionghoa di Indonesia (1926-1988)” dengan tiga poin sebagai berikut:

1. Abdul Karim Oey seorang peranakan Tionghoa yang memilih untuk menjadi mualaf. Tiga poin besar yang dapat ditarik dari sosok Abdul Karim Oey ialah sebagai seorang nasionalis sejati, muslim yang taat dan pengusaha yang sukses. Abdul Karim Oey dinilai sebagai pionir atas pembauran etnis Tionghoa di Indonesia, sebab ia telah membuktikan kehasilannya. Abdul Karim Oey dengan latar belakang seorang minoritas Tionghoa dapat diterima dan menduduki pranata tangga sosial di masyarakat mayoritas Indonesia.

2. Pada kehidupan Abdul Karim Oey, kondisi etnis Tionghoa di Indonesia mengalami pasang surut. Kondisi etnis tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor kekuasaan politik, faktor warisan sejarah, serta faktor kurang memahami makna perbedaan. Bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia ialah seperti di masa sebelum kemerdekaan, orang-orang Tionghoa dipisahkan dengan pribumi sebagai upaya kolonial untuk memecah belah kedua kelompok masyarakat tersebut. Pemisahan ini menimbulkan banyak dampak, sebab tiap kelompok masyarakat memiliki hak-hak yang berbeda. Pada masa orde lama, banyak dibuat kebijakan pemerintah yang mendiskrimasi orang-orang Tionghoa, seperti kebijakan kependudukan, ekonomi, dan lainnya. Pada masa orde baru, orang-orang Tionghoa rawan akan sentimen ras. Bentuk diskriminasi tersebut ialah pembatasan penggunaan bahasa Tionghoa, penggunaan ejaan Tionghoa bahkan peraturan untuk mengubah nama Tionghoa menjadi nama Indonesia.

3. Terdapat beberapa keterlibatan Abdul Karim Oey pada pembauran etnis Tionghoa di Indonesia. Dari upaya yang dilakukan oleh Abdul Karim Oey selain untuk membaurkan orang-orang Tionghoa dengan penduduk mayoritas Indonesia, Abdul Karim Oey juga banyak mengupayakan agar penduduk mayoritas menghilangkan stigma negatif akan orang-orang Tionghoa. Seperti pada masa sebelum kemerdekaan, Abdul Karim Oey banyak berkontribusi di Muhammadiyah. Di Muhammadiyah Abdul Karim Oey memiliki kedudukan yang disegani, maka dari itu Abdul Karim Oey memberikan banyak contoh baik agar masyarakat Muhammadiyah menirunya. Selain itu, ia juga turut mengembangkan sekolah standar Muhammadiyah. Selanjutnya ialah mendirikan badan Penolong Korban Perang (PEKOPE), badan tersebut bertujuan untuk membantu para korban perang oleh tentara Jepang, orang-orang Tionghoa menjadi sasaran penolongan PEKOPE. Abdul Karim Oey yang mengabdikan hidupnya untuk negara juga turut mengambil bagian di pemerintahan ketika

masa orde lama. Abdul Karim Oey menjadi anggota KNIP dan DPR mewakili etnis Tionghoa guna menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Selain itu, Abdul Karim Oey juga berkontribusi pada partai politik yakni Masyumi. Ketika menjabat sebagai ketua umum Partai Masyumi, dirinya menolak dengan keras dibentuknya Negara Federal Bengkulu. Abdul Karim Oey menghabiskan banyak waktunya untuk berdakwah, dirinya mendirikan sebuah organisasi bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang kemudian berubah nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Organisasi ini menjadi upaya dalam proses asimilasi. Abdul Karim Oey turut berkontribusi dengan mendanai beberapa kepentingan negara, seperti pembentukan Dwikora. Abdul Karim Oey adalah salah satu orang Tionghoa yang merasa sudah menjadi satu dengan Indonesia. Asal-usul garis keturunannya memang berasal dari negeri leluhur mereka, yakni Tiongkok. Namun, dengan penuh cinta mereka merasa bahwa Indonesia adalah negaranya. Abdul Karim Oey memberikan contoh

bahwasannya hidup yang dirinya jalani sudah dengan penuh diabdikan kepada agama, negara dan bangsanya.

B. Saran

Berbagai kesimpulan di atas, berkaitan dengan penelitian terhadap sejarah dan perjuangan Abdul Karim Oey dalam pembauran etnis Tionghoa di Indonesia bukanlah bersifat final dan mutlak. Masih banyak masalah-masalah dari berbagai sudut pandang mengenai Abdul Karim Oey yang masih bisa diteliti dan dikaji. Penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga untuk peneliti selanjutnya kajian mengenai perjuangan tokoh ini masih memungkinkan untuk dilakukan.

Saran selanjutnya ialah diharapkan adanya upaya-upaya untuk mencari format baru yang relevan dengan masa kini dan masa yang akan datang mengenai permasalahan Tionghoa di Indonesia. Sebab, masalah ini masih ada di sekitar kita sampai saat ini.

